

# Peningkatan Produksi Susu Sapi Perah di Peternakan Rakyat Melalui Pemberian *Katuk-IPB3* sebagai Aditif Pakan

## (Increasing Milk Production of Dairy Cattle in the Farm by Giving *Katuk-IPB3* as Feed Additive)

Agik Suprayogi<sup>1\*</sup>, Hadri Latif<sup>1</sup>, Yudi<sup>1</sup>, Asep Yayan Ruhyana<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi daun katuk depolarisasi (*Katuk-IPB3*) sebagai aditif pakan yang bermanfaat untuk meningkatkan produksi susu sapi perah di kondisi peternakan rakyat. Sebanyak 16 ekor sapi laktasi terseleksi dibagi menjadi 4 kelompok; setiap kelompok terdiri atas 4 ekor sapi, satu kelompok kontrol, dan 3 kelompok perlakuan, yaitu *Katuk-IPB3* P-100, P-150, dan P-200. Kelompok sapi P100 diberi *Katuk-IPB3* sebanyak 100 g/hari dan seterusnya, yaitu 150 g/hari, dan 200 g/hari. Perlakuan dilakukan pada 10 hari sebelum kelahiran sampai 2 bulan periode laktasi. *Katuk-IPB3* menunjukkan respons positif pada peningkatan produksi susu secara nyata pada semua dosis pemberian dibandingkan dengan kelompok kontrol, dengan persentase peningkatan secara berurutan adalah 35, 40, dan 34%. Kemungkinan hal ini karena senyawa aktif non-polar dalam *Katuk-IPB3* memainkan peran penting dalam aksi hormonal dan metabolik di kelenjar ambing.

Kata kunci: aditif pakan, daun katuk, *Katuk-IPB3*, sapi perah, susu

### ABSTRACT

This study was to evaluate the depolarization of *katuk* leaves (*Katuk-IPB3*) as a feed additive for increasing dairy cattle milk yield at the farmer condition. Sixteen selected lactating cattles were divided into 4 groups; 4 cattles in each group. One group as a control, and 3 treated groups, namely P100, P150, and P200. P100, P200, and P300 were designated as cattle group given powder of *Katuk-IPB3* as much as 100 g/day, 150 g/day, and 200 g/day, respectively. The treatment was executed in the 10 days before pregnancy up to 2 months lactating periods. *Katuk-IPB3* showed significant positive response on the produced milk on all dose levels as compared to the control group, i.e. 35, 40, and 34% increased, respectively. The possible reason is that the nonpolar active compounds in the *Katuk-IPB3* play an important role to the hormonal and metabolic action in the lactating mammary gland.

Keywords: dairy cattle, feed additive, *Katuk-IPB3*, milk, *Sauropus androgynus*

### PENDAHULUAN

Kondisi geografis, ekologi, dan kesuburan tanah di Indonesia cocok untuk pengembangan agribisnis persusuan. Di samping itu produksi susu dalam negeri masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, padahal pola konsumsi susu secara nasional mengalami kenaikan 1,6% setiap tahun seiring dengan peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat. Saat ini produk dalam negeri baru bisa memenuhi tidak lebih dari 30% dari permintaan nasional; 70% sisanya berasal dari impor (<http://www.surabayapagi.com> diakses pada 19 September 2011). Tentunya kebijakan impor susu ini sangat menguras devisa negara, mengurangi peluang usaha peternak, bahkan mengancam sistem ketahanan pangan bangsa Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produksi susu nasional, tetapi itu masih pada tingkat

manajemen beternak, kelembagaan, maupun kebijakan impor sapi.

Terobosan teknologi mestinya dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan persusuan nasional. Institut Pertanian Bogor (IPB) sejak 1993 sampai sekarang telah mengembangkan penelitian daun katuk (*Sauropus androgynus*). Penelitian panjang itu akhirnya mampu menjawab berbagai hal tentang khasiat, keberadaan senyawa aktif, mekanisme kerja, kemungkinan efek samping (Suprayogi 2000), dan pemisahan senyawa aktif daun katuk, termasuk berbagai proses produksi sebagai bahan baku obat aditif pakan (Suprayogi *et al.* 2010). Penelitian daun katuk sudah banyak mengungkap manfaatnya sebagai pelancar ASI (laktasi). Secara empiris pun, manfaat tersebut sudah diketahui umum. Namun, sampai saat ini pemanfaatan daun katuk masih dalam bentuk daun segar sebagai sayur maupun ekstrak kasar alkohol. Di samping itu, diketahui masih ada efek samping yang cukup mengganggu, yaitu penghambatan absorpsi kalsium di saluran cerna dan gangguan pada pernapasan (Geer *et al.* 1997; Suprayogi 2000). Potensi daun katuk sebagai pemacu produksi susu pada sapi perah sampai saat ini belum banyak digali. Umumnya penelitian yang ada masih pada skala laboratorium menggunakan hewan coba.

<sup>1</sup> Departemen Anatomi Fisiologi dan Farmakologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

<sup>2</sup> Koperasi Peternak Susu Bandung Selatan (KPBS)-Pangalengan, Bandung.

\* Penulis korespondensi: E-mail: asupray@yahoo.com